

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian di Indonesia. Selain dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional, sektor pertanian juga menyerap sebagian besar tenaga kerja. Salah satu komponen penting dari sektor pertanian di Indonesia adalah hortikultura. Undang-undang No. 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura menyebutkan bahwa “tanaman hortikultura sebagai kekayaan hayati merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat penting sebagai sumber pangan bergizi, bahan obat nabati, dan estetika, yang bermanfaat dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan”. Sebagai salah satu negara yang kaya akan jenis tanaman pangan dan hortikultura, Indonesia dituntut untuk mampu dalam memenuhi kebutuhan akan hasil pertanian di dalam negeri maupun ekspor.

Buah-buahan adalah salah satu komoditas dari tanaman hortikultura yang berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan. Pada tahun 2010, Produk Domestik Bruto (PDB) tanaman buah-buahan mencapai 52,91 persen dari total PDB hortikultura dan merupakan penyumbang terbesar pada PDB hortikultura nasional (Ditjen Hortikultura, 2011). Selain itu, permintaan terhadap buah-buahan di masa mendatang diperkirakan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,

diperkirakan pada tahun 2015 permintaan buah-buahan di Indonesia mencapai 20 juta ton, sedangkan konsumsi per kapita mencapai 78,74 kilogram per tahun.

Indonesia merupakan negara penghasil buah-buahan tropis, salah satu buah tropis yang dibudidayakan di Indonesia adalah buah naga. Buah naga termasuk dalam keluarga tanaman kaktus dari marga *Hylocereus* dan *Selenicereus*. Buah ini berasal dari Meksiko dan Amerika Selatan bagian utara. Di Indonesia, buah naga mulai dikenal sekitar pertengahan tahun 2000, buah ini merupakan hasil impor dari Thailand. Pengembangan budidaya buah naga mulai dilakukan pada tahun 2001. Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur merupakan daerah yang diketahui pertama kali menanam tanaman buah naga. Sampai tahun 2010, beberapa kota besar di Indonesia telah menunjukkan peningkatan permintaan buah naga seperti Surabaya, Denpasar, dan Semarang. Melihat perkembangan produksi dan penjualan di pasar swalayan dapat dikatakan bahwa prospek usaha buah naga ini masih memiliki potensi (Kristanto, 2010).

Salah satu daerah yang telah membudidayakan buah naga hingga saat ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Usahatani buah naga di DIY telah dikembangkan dari lahan pantai hingga dataran tinggi. Dari penelitian Nurfrizal (2011) mengenai studi komparatif usahatani buah naga di lahan pantai dan dataran tinggi diketahui bahwa pengembangan usahatani buah naga dapat dilakukan di daerah yang berada pada ketinggian 5–500 mdpl. Daerah tersebut dianggap ideal untuk penanaman tanaman buah naga karena memiliki ketersediaan air yang cukup dan keadaan tanah yang subur dengan intensitas cahaya matahari yang mencukupi serta curah hujan yang tidak terlalu tinggi. Dengan kondisi demikian,

usahatani buah naga yang ada di daerah tersebut dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi namun dengan biaya produksi yang rendah. Dari hasil observasi penulis, wilayah DIY yang menjadi sentra pengembangan buah naga pada kriteria tersebut adalah di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

Wilayah Kecamatan Kalibawang merupakan hamparan perbukitan yang beriklim sedang dan kering sehingga sangat ideal untuk pengembangan usahatani buah naga. Tanaman buah naga termasuk tanaman yang tahan terhadap suhu kering, walaupun demikian tanaman ini juga rentan terhadap serangan hama. Serangan hama dapat menyebabkan tanaman buah naga tidak dapat tumbuh dengan normal. Akibat dari serangan hama yang tidak segera ditanggulangi dapat menyebabkan tanaman buah naga perlahan-lahan rusak sehingga produksi menurun.

Kecamatan Kalibawang merupakan kawasan agropolitan di Kabupaten Kulon Progo dengan salah satu komoditas unggulannya yaitu durian dan rambutan. Meskipun usahatani di Kecamatan Kalibawang didominasi oleh tanaman pangan, akan tetapi mulai tahun 2003 telah dikembangkan usahatani buah naga yang hingga saat ini masih berjalan. Jenis buah naga yang dibudidayakan di Kecamatan Kalibawang adalah jenis buah naga berdaging putih (*Hylocereus undatus*) dan buah naga berdaging super merah (*Hylocereus costaricensis*).

Kebun buah naga di Kecamatan Kalibawang mulai diusahakan sejak tahun 2003 hingga saat ini. Kebun buah naga yang ada pada awalnya merupakan proyek percontohan demplot (*demonstration plot*) dari Pemerintah Kabupaten Kulon

Progo yang bekerjasama dengan Badan Litbang Dinas Pertanian Kulon Progo. Tujuan diadakan demplot tersebut adalah untuk mempromosikan buah naga sebagai komoditas baru kepada masyarakat di daerah tersebut.

Kebun demplot memiliki luas lahan kurang lebih 5 ha yang berasal dari tanah kas desa dan sebagian tanah masyarakat dengan cara disewa selama 5 tahun. Setelah berjalan 5 tahun yaitu pada tahun 2008 lahan demplot tidak ditanami kembali dan dikembalikan kepada masyarakat karena telah berakhir masa sewanya. Setelah masa demplot berakhir lahan masyarakat tersebut beralih fungsi menjadi lahan pertanian padi sawah, sedangkan tanah kas desa disewa untuk perkebunan tebu.

Sebagai proyek percontohan atau demplot, kebun buah naga berhasil secara teknis yaitu tanaman dapat tumbuh subur dan secara ekonomis memperoleh hasil yang menguntungkan. Masyarakat yang tertarik kemudian berinisiatif untuk ikut menanam komoditas buah naga di lahan milik sendiri. Total luasan lahan pertanaman buah naga oleh masyarakat di Kecamatan Kalibawang pada saat penelitian adalah kurang lebih 1 ha.

Permasalahan yang umum dihadapi petani buah naga di daerah penelitian adalah masih kurangnya informasi terhadap budidaya buah naga. Kekurangan ini menyebabkan petani kurang intensif dalam melakukan pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman yang kurang intensif menyebabkan tanaman buah naga tidak dapat mencapai produktivitas yang optimal.

Usahatani buah naga memerlukan biaya yang cukup besar pada masa persiapan tanam. Biaya tersebut merupakan biaya investasi yang dipergunakan

untuk membuat tiang panjat dan membeli bibit. Selain itu, usahatani buah naga juga membutuhkan biaya operasional untuk pemeliharaan tanaman dari awal masa tanam. Pada tahun ke 0 sampai dengan tahun ke 1 umur tanam, petani harus mengeluarkan sejumlah biaya tanpa memperoleh penerimaan. Sedangkan penerimaan akan diperoleh petani setelah tanaman berumur 1,5–2 tahun yaitu pada saat tanaman menghasilkan buah. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan pada awal musim tanam dan cukup lamanya waktu tunggu petani sebelum memperoleh penerimaan menjadi pertimbangan dalam menjalankan usahatani buah naga.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan uji kelayakan untuk mengetahui “apakah usahatani buah naga di Kecamatan Kalibawang layak untuk diusahakan atau tidak?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aliran kas dari usahatani buah naga di Kecamatan Kalibawang.
2. Mengetahui kelayakan investasi usahatani buah naga di Kecamatan Kalibawang.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat memberikan pengetahuan mengenai usahatani buah naga dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis permasalahan di bidang sosial ekonomi pertanian.

2. Bagi petani buah naga, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk pengembangan usahatani.
3. Bagi pemerintah daerah, dapat menjadi bahan masukan dalam mengeluarkan kebijakan terkait pengembangan usahatani buah naga di daerahnya.